

REPRESENTASI FOTO  
KAMPANYE CALON PRESIDEN  
PADA MAJALAH TEMPO EDISI  
19 – 25 NOVEMBER 2018  
(Analisis Semiotika Charles  
Sanders Peirce)

*by* Ilona Ilona

---

**Submission date:** 07-Mar-2021 03:53PM (UTC-0800)

**Submission ID:** 1526689131

**File name:** CALON\_PRESIDEN\_PADA\_MAJALAH\_TEMPO\_EDISI\_19\_25\_NOVEMBER\_2018.doc (1.63M)

**Word count:** 8015

**Character count:** 51278

**1**  
**REPRESENTASI FOTO KAMPANYE CALON PRESIDEN PADA MAJALAH  
TEMPO EDISI 19 – 25 NOVEMBER 2018  
(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**

**ARVY VERIAN<sup>1)</sup>, ILONA V. OISINA SITUMEANG<sup>2)</sup>**

**<sup>1)</sup>Mahasiswa UPN Veteran Jakarta**

**<sup>1)</sup>[Arvyverian@hotmail.com](mailto:Arvyverian@hotmail.com)**

**<sup>2)</sup>Dosen Pascasarjana UPI YAI Jakarta**

**<sup>2)</sup>[ilonaoisina@yahoo.com](mailto:ilonaoisina@yahoo.com)**

**1**  
**ABSTRACT**

*A Head of the election is used as a political campaign to introduce the candidat pairs, vision and mission, ideas that are held by all election candidat. The campaign photos of eah candidate pair were seen in various electronic media: radio and televison and print media one of which was ini a magazine. This study aims to examine the presentation of the campaign phoyos of president candidate in the Tempo Magazine on November 19-25 November 2018 editions by Charles Sanders Pierce Semiotic analysis. The researcher analyzes each journalistic photo by three trichotomies from Charles Sanders Pierce semiotics that is sign (qualisign, sinsign and legisign), object (icon, decisign and argument). In presenting Joko Widodo who was close to people without distance that depicted from the campaign photo. Prabowo campaign photo is representing who has emotional closeness with Susilo Bamsng Yudhoyono. These campaign photo is one of the way for candidates pair to attract the attention of the publics so the candidates pair can be chosen.*

**Key word: Representation, Campaign Photo, Semiotic Analysis, Charles Sanders Pierce Semiotic Analysis, Tempo Magazine.**

**ABSTRAK**

Menjelang Pemilu digunakan sebagai kampanye politik untuk memperkenalkan calon, visi-misi dan gagasan-gagasan yang dimiliki untuk peserta calon Pemilu. Foto Kampanye dari masing-masing calon terlihat diberbagai media elektronik seperti televisi, radio dan media cetak seperti salah satunya di majalah. Dalam penelitian ini meneliti tentang representasi foto kampanye calon presiden pada majalah Tempo edisi 19-25 November 2018 dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Peneliti menganalisis masing-masing foto jurnalistik dengan tiga trikotomi yang dikemukakan oleh Semiotika Charles Sanders Peirce yaitu *Sign (Qualisign, Sinsign dan Legisign), Object (Ikon, indeks, dan simbol) dan Representament (rhema, decisign dan argument)*. Dalam merepresentasikan foto jurnalistik Joko Widodo, majalah Tempo tampak ingin merepresentasikan seorang Joko Widodo yang dekat tanpa jarak dengan tim kampanye yang tergambar dalam foto kampanye tersebut. Foto kampanye Prabowo Subianto, merepresentasikan Prabowo Subianto sebagai seorang yang mempunyai kedekatan emosional dengan Susilo Bambang Yudhoyono. Foto kampanye ini merupakan salah satu cara pasangan calon untuk menarik perhatian masyarakat agar pasangan calon dapat terpilih.

**Key Word: Representasi, Poto Kampanye, Analisis Semiotika, Semiotika Charles Sanders Peirce, Majalah Tempo.**

**1**  
**PENDAHULUAN**

Menghadapi masa kampanye, media massa berlomba-lomba dalam menyajikan berita terhangat dan menarik seputar pesta

demokrasi lima tahun sekali tersebut.

Masyarakat mendapatkan berita melalui media massa, calon berlomba-lomba untuk tampil di media massa maupun

secara langsung guna mendapat simpati dari masyarakat. Strategi yang digunakan bermacam-macam bahkan rela membayar kepada media massa agar dapat tampil dengan berbagai aktifitas yang sedang dijalanannya melalui media massa yang diinginkan.

Media massa merupakan salah satu media untuk mendapatkan informasi, media massa mempunyai peran penting di tengah-tengah masyarakat dalam era kemajuan teknologi saat ini. Media massa mampu mempengaruhi dan merubah cara pikir seseorang dan sekelompok masyarakat. Media massa juga mampu untuk menggiring opini ke tengah-tengah masyarakat. Dalam menyajikan berita media memiliki gaya mengemas berita yang berbeda-beda tergantung dari sudut pandang yang memandangnya. Media memainkan peran dalam melakukan penyebaran informasi. Peran media sangat penting karena menampilkan sebuah cara dalam memandang realita (Sobur, 2009:93).

Media massa ikut serta dalam pesta demokrasi, Jika di jaman orde baru media massa sangat dibatasi ruang dan gerakannya berbeda di jaman reformasi saat ini, media massa dengan bebas memberitakan informasi-informasi tanpa ada tekanan dari pihak manapun. Media massa mampu menjadi institusi sosial karena media massa yang berdasarkan fakta. Media

massa berdasarkan jenisnya terbagi menjadi media cetak (koran, majalah dan tabloid) dan media massa elektronik (radio, televisi, dll).

Penyajian informasi dirancang harus menarik, jenis media yang digunakan sangat beragam dan bisa menyesuaikan kebutuhan dari pembacanya. Persaingan bisnis yang cukup ketat membuat media harus kreatif dalam membuat suatu pengemasan informasi. Ketika pengemasan informasi terlihat menarik, khalayak akan merasa senang membacanya dan media massa tersebut akan mendapat citra positif di masyarakat. Sama halnya dengan media cetak, harus memiliki kreatifitas yang menarik dan berbeda agar dilihat dan dibaca. Salah satu media cetak adalah majalah. Majalah merupakan sekumpulan artikel atau kisah yang diterbitkan teratur secara berkala dan sebagian besar terdapat ilustrasi. Mereka menampilkan beragam ilustrasi, opini, dan hiburan konsumsi massa (Danesi, 2010:89).

Salah satu majalah yang masih bertahan dengan berbagai kreatifitas yang dibuat untuk mempertahankan eksistensinya adalah Majalah Tempo. Majalah Tempo merupakan majalah yang menarik karena memiliki makna yang mendalam mengenai isu – isu yang sedang terjadi. Majalah tempo hadir ditengah masyarakat dengan pembahasan yang

sangat mendalam dan detail sampai ke akar masalahnya. Pada tahun 1982 majalah tempo sempat di tutup oleh pemerintah orde baru karena terlalu kritis dalam menyampaikan beritanya mengenai pemerintahan orde baru. Tahun 1992 tempo untuk kali keduanya ditutup oleh pemerintahan orde baru kembali karena terlalu mengkritisi pemerintahan orde baru.

Pada saat reformasi majalah tempo mengambil kesempatan dengan kembali membuka majalah tempo di tahun 1998. Semangat reformasi membuat para pendiri majalah Tempo semangat untuk menghidupkan kembali majalah dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Majalah Tempo dalam menyajikan berita tidak hanya berani mengkritisi pemerintah tetapi juga berani menampilkan berbagai foto jurnalistik untuk menarik perhatian pembaca dalam *cover* majalahnya.

Majalah Tempo edisi 30 Juli 2018 edisi tersebut terpampang wajah Agus Harimurti Yudhoyono Berpostur Ayahnya Susilo Bambang Yudhoyono. *Cover* itu menjadi fenomenal mengingat AHY sapaan akrab Agus Harimurti Yudhoyono mengikuti rekam jejak ayahnya. Bentuk kritikan Tempo terhadap AHY yang terlalu mengikuti jejak ayahnya adalah mulai dari gaya bahasanya, keinginannya menjadi presiden dan gaya kepemimpinan yang

ayahnya lakukan pada saat menjadi presiden Republik Indonesia.

Selain *cover*, di dalam majalah terdapat foto jurnalistik yang membuat kekayaan suatu nilai berita. Foto jurnalistik adalah media komunikasi yang menggabungkan elemen *verbal* dan *visual*. Elemen *verbal* yang merupakan kata-kata di sebut *caption* yang melengkapi informasi sebuah gambar. Sebuah foto tanpa keterangan dapat kehilangan makna. Secara sederhana foto jurnalistik adalah foto bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin (Wijaya 2014:17). Setiap foto yang ditampilkan oleh seorang wartawan mempunyai makna yang terkandung untuk memperkuat suatu nilai berita.

Setiap gambar, garis, bentuk serta tanda yang ada akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda antara orang satu ke orang lainnya yang melihat. Pemaknaan akan berbeda bila seorang, sekelompok dan sebagainya berada di luar lingkungan yang berbeda. Gambar, bentuk, garis serta tanda yang digunakan sama, dari itu untuk menyamakan persepsi yang berbeda-beda, adanya analisa semiotika.

Peneliti ingin mengetahui representasi dengan analisis semiotika yang di tampilkan majalah tempo mengenai foto jurnalistik pada kampanye calon presiden. Majalah Tempo menyajikan berbagai foto

kampanye terkait representasi kedua kandidat calon presiden. Melalui fotografi jurnalistik yang disajikan majalah Tempo edisi 19 – 25 November 2018 terdapat empat buah foto jurnalistik pada kampanye calon presiden. Untuk melakukan pemaknaan dari foto jurnalistik tersebut peneliti menggunakan analisa semiotika, untuk mengkaji tanda, semiotika yang digunakan untuk menganalisis foto kampanye tersebut dengan menggunakan Charles Sanders Peirce.

Signifikansi penelitian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana representasi foto kampanye calon presiden pada majalah Tempo Edisi 19–25 November 2018 melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Representasi Foto Kampanye Calon Presiden Pada Majalah Tempo Edisi 19–25 November 2018?” Tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk menganalisis dan menjelaskan representasi Foto Kampanye Calon Presiden Pada Majalah Tempo Edisi 19–25 November 2018.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Foto jurnalistik memiliki pesan dan makna yang ingin di sampaikan, dapat terlihat dari tanda–tanda yang muncul pada foto jurnalistik tersebut. Foto jurnalistik memiliki pesan yang ingin disampaikan

kepada pembaca dan pembaca butuh menafsirkan pesan dari foto tersebut. Istilah untuk dapat menangkap dan mengerti isi dari tanda–tanda tersebut dan menafsirkan tanda–tanda tersebut biasa disebut dengan representasi

Menurut Danesi (2010) representasi adalah sebagai penggunaan dari tanda-tanda (gambar, bunyi, dan lain–lainnya) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dapat dilihat, di indera, di bayangkan, atau dirasakan secara fisik. Konsep representasi digunakan untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara teks iklan (media) dengan realitas. Representasi merupakan proses di mana para anggota sebuah budaya menggunakan bahasa untuk memproduksi makna. Bahasa dalam hal ini didefinisikan secara lebih luas, yaitu sebagai sistem apapun yang menggunakan tanda – tanda, dan dapat berupa verbal maupun non verbal.

Representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna, atau mempresentasikan pada orang lain. Representasi merupakan bagian penting dalam proses di mana Bahasa diproduksi dan dipertukarkan di antara simbol – simbol yang ada. Representasi melibatkan bahasa dalam tanda – tanda (*signs*) dan gambar (*images*) yang mewakili atau mempresentasikan sesuatu.

Dalam penelitian ini ingin menganalisis foto jurnalistik tentang kampanye pasangan calon yang ada pada majalah Tempo. Rogers dan Storey (1987) mendefinisikan kampanye sebagai “serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu”. Merujuk pada definisi ini maka setiap aktivitas kampanye komunikasi setidaknya harus mengandung empat hal yakni (1) Tindakan kampanye yang ditunjukkan untuk menciptakan efek atau dampak tertentu (2) Jumlah khalayak sasaran yang besar (3) Biasanya dipusatkan dalam kurun waktu tertentu, (4) Melalui serangkaian tindakan komunikasi yang terorganisasi (Venus, 2004:7).

Untuk merepresentasikan foto jurnalistik tersebut dengan menggunakan semiotika. Semiotika mempelajari keberadaan suatu tanda. Upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan linguistic (Sobur, 2009:255).

Tanda dan simbol merupakan alat dan materi yang digunakan dalam interaksi. Komunikasi merupakan proses transaksional dimana pesan (tanda) dikirimkan seorang pengirim (*sender*)

kepada penerima (*receiver*). Pesan yang dapat diterima secara efektif perlu adanya proses interpretasi terhadap pesan tersebut, karena hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk menggunakan dan memaknai simbol-symbol. Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lainnya, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Teori dari Peirce menjadi *grand theory* dalam semiotik. Gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Semiotik ingin membongkar bahasa secara keseluruhan seperti ahli fisika membongkar suatu zat dan kemudian menyediakan model teoritis untuk menunjukkan bagaimana semuanya bertemu di dalam sebuah struktur.

Peirce (Sobur 2009) membagi hubungan penalaran dengan jenis penandanya, yaitu:

1. *Qualisigns* : penanda yang bertalian dengan kualitas
2. *Sinsigns* : penanda yang bertalian dengan kenyataan

3. *Legisigns* : penanda yang bertalian dengan kaidah

*Qualisigns* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat, contohnya sifat “merah” merah mungkin dapat dijadikan suatu tanda. Merah merupakan suatu *qualisigns*, karena merupakan tanda pada bidang yang mungkin dapat memaknakan sifat. *Qualisign* itu harus memperoleh bentuk agar benar – benar berfungsi sebagai tanda. *Sinsign* adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan dapat merupakan *sinsign*. *Legisign* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode.

Peirce membagi hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya menjadi tiga yaitu:

1. *Icon*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya.
2. *Index*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya.
3. *Symbol*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat.

Peirce membagi hubungan pikiran dengan jenis petandanya menjadi tiga yaitu:

1. *Rheme or seme*: Penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek penanda sebagai penafsir.
2. *Dicent or decisign*: Penanda yang menampilkan informasi tentang penandanya.
3. *Argument*: Penanda yang petandanya akhir bukan suatu benda tapi kaidah.

Charles Sanders Peirce membagi model *triadic* dan konsep yang terdiri atas:

- a. *Representamen*, bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. *Representamen* kadang diistilahkan juga menjadi *sign*.
- b. *Interpretant*, bukan penafsir tanda, tetapi merujuk pada makna dari tanda.
- c. *Object*, sesuatu yang merujuk pada tanda, yang diwakili oleh *representamen* yang berkaitan dengan acuan. *Object* dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata diluar tanda. (Peirce, 1931 & Silverman, 1983, Dalam Chandler).

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit'. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2007).

Format desain penelitian yang digunakan adalah format deskriptif kualitatif. Format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2008:68).

Peneliti meneliti mengenai representasi foto kampanye calon presiden dan wakil presiden pada majalah tempo edisi 19–25 November 2018. Peneliti akan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta objek penelitian. Unit analisis yang digunakan oleh peneliti adalah empat foto yang

terdapat pada majalah Tempo edisi 19–25 November 2018. Foto tersebut terdapat pada halaman 31, 32, 33 dan 34.

### Tabel Unit Analisis Data

Foto	Keterangan
	Calon presiden nomor 01, Joko Widodo, bersama tim kampanye menghadiri acara silaturahmi dengan calon legislator partai
<b>Gambar 1</b> <b>(Majalah Tempo</b> <b>Halaman 31)</b>	Bandung, 10 November 2018
	Calon Presiden Nomor urut 02, Prabowo Subianto dan Ketua Umum Partai Demokrat Susilo Bambang Yudhoyono, menyampaikan keterangan pers di kediaman Prabowo di
<b>Gambar 3.3</b> <b>(Majalah Tempo</b> <b>Halaman 33)</b>	Jalan Kartanegara, Jakarta Selatan

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan memakai tiga trikotomi pandangan peirce. Peirce membagi tiga trikotomi dengan sebuah trikotomi yang terdiri atas tiga tingkat dan sembilan sub-tipe tanda.



## Tabel Trikotomi Semiotika Charles

### Sanders Peirce

	1	2	3
Representamen (R1)	<i>Qualisign</i> Icon	<i>Sinsign</i> Index	<i>Legisign</i> Symbol
Object (O2)	Rhema	Dicisign	Argumet
Interpretant (I3)			

Sumber : (Deledalle, 2000 dalam Nawiroh Vera, 2015: 23)

#### 1. Representamen (trikotomi pertama)

Peneliti menganalisis tanda-tanda yang didapat dari panca indera peneliti dalam foto Joko Widodo dan Prabowo Subianto yang terdapat pada majalah Tempo edisi 19 – 25 November 2018 melalui:

- a. *Qualisign* (tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya).
- b. *Sinsign* (tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan).
- c. *Legisign* (tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang umum, suatu konvensi atau suatu kode).

#### 2. Object (trikotomi kedua)

Peneliti menganalisis konteks yang terdapat pada foto Joko Widodo dan Prabowo Subianto yang terdapat dalam majalah Tempo edisi 19 – 25 November 2018 melalui:

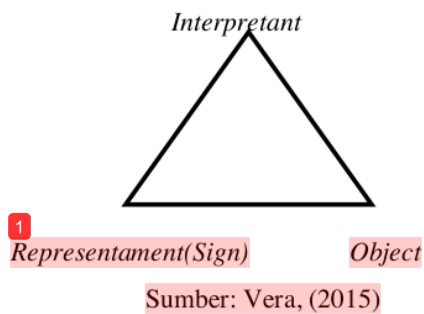
- a. Ikon (tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya).
- b. Indeks (tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi).
- c. Simbol (Tanda yang berhubungan dengan tanda dan denotasinya).

#### 3. Interpretant (trikotomi ketiga)

Peneliti menganalisis pemaknaan dari foto Joko Widodo dan Prabowo Subianto yang terdapat dalam majalah Tempo edisi 19 – 25 November 2018 melalui:

- a. *Rhema* (bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah awal maka makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan).
- b. *Dicisign* (bilamana antara lambang dan interpretanya terdapat hubungan yang benar adanya).
- c. *Argument* (bilamana suatu tanda dan interpretanya mempunyai sifat yang berlaku umum).

Peneliti menggabungkan ketiga trikotomi tersebut untuk mendapatkan hasil yang peneliti inginkan. Bagan yang menggambarkan model analisa semiotika Charles Sanders Peirce yang menggunakan ketiga unsur trikotomi tersebut.



### **HASIL PENELITIAN**

#### **Deskripsi Berita Dan Foto Joko Widodo dan Prabowo Subianto Pada Majalah Tempo Edisi 19–25 November 2018**

Media massa menjadi pilar bagi negara demokrasi, media massa mempunyai peran yang sangat penting dalam suatu negara demokrasi. Dalam memberitakan suatu berita media massa mempunyai agenda-agenda penting dibaliknya dalam memberitakan tersebut. Dalam proses berdemokrasi masyarakat sangat bertumpu pada media massa dalam mendapatkan informasi. Dalam hal-hal yang berkaitan dengan demokrasi, berita tentang politik selalu menepati *headline* dalam media massa dan menjadi berita yang selalu dicari oleh masyarakat.

Dalam memberitakan berita politik, majalah Tempo selalu mengedepankan etika-etika jurnalistik dan independensi media. Majalah tempo sering sekali membuat laporan utamanya mengenai proses kampanye yang tengah dilakukan oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto.

Kampanye yang dilakukan tersebut dikupas secara tuntas melalui laporan utama yang mendalam pada majalah Tempo.

Majalah tempo edisi 19–25 November 2018 membahas strategi-strategi yang dilakukan pasangan tersebut dalam rangka menghadapi masa kampanye Pemilihan Umum tahun 2019. Dalam edisi tersebut majalah Tempo membuat laporan khusus mengenai proses kampanye yang tengah dilakukan oleh calon presiden. Dalam melakukan kegiatan kampanye baik Joko Widodo dan Prabowo Subianto sama-sama melakukan strategi komunikasi politik dalam menghadapi masa kampanye dan juga masing-masing kandidat menghadapi masalah masing-masing dalam menghadapi masa kampanye.

Macet Mesin Minim Bensin adalah judul berita laporan utama yang terdapat pada majalah Tempo edisi 19–25 November 2018. Dalam berita tersebut dijelaskan bagaimana tim kampanye Joko Widodo tengah menghadapi kesulitan mengkampanyekan Joko Widodo di daerah yang bukan merupakan basis pendukung Joko Widodo. Calon anggota Dewan Perwakilan Rakyat dari Partai Solidaritas Indonesia yang bertarung di daerah pemilihan Sumatera Barat II, Endang Tirtana mengatakan dalam majalah Tempo, tidak mudah mempromosikan

Joko Widodo. Sebab, menurutnya sentimen agama masih menjadi sandungan elektabilitas Joko Widodo. Endang sering mendapat laporan dari relawan PSI yang menyebarkan pamflet bahwa sejumlah warga mempertanyakan foto Joko Widodo di selebaran yang ia bagikan. Bahkan baliho Fauzi Bahar calon legislator dari partai Nasdem hanya mencantumkan foto dirinya dan partainya tidak ada foto atau nama Joko Widodo di baliho yang merupakan mantan Wali Kota Padang itu.

Dalam berita tersebut terdapat dua foto jurnalistik yang dapat merepresentasikan pasangan Joko Widodo. Foto jurnalistik tersebut terdapat pada halaman 31 majalah Tempo edisi 19–25 November 2018. Foto jurnalistik halaman 31 adalah foto Joko Widodo bersama tim kampanye berada tengah tim kampanye. Joko Widodo bersama tim kampanye daerah menghadiri acara silaturahmi dengan calon legislator partai koalisi di Bandung.



**Gambar: Foto Jurnalistik Joko Widodo dalam Berita “Macet Mesin Minim Bensin” Majalah Tempo edisi 19 – November 2018 Halaman 31**  
(Sumber: Majalah Tempo)

Balik Kanan Sebelum Kiamat adalah judul berita yang kedua dalam laporan khusus majalah Tempo. Dalam berita tersebut membahas tentang koalisi pengusung Prabowo Subianto yang retak ditengah jalan. Prabowo Subianto yang saat itu masih belum menentukan dan memilih siapa yang akan mendampinginya pada saat pemilihan umum 2019 nanti. *Deadlock* antara Prabowo Subianto dan partai pendukung dalam menentukan bangku calon wakil presiden membuat masing–masing enggan mendukung Prabowo Subianto. Bahkan salah satu partai pendukung Prabowo Subiano, Partai Keadilan Sejahtera pernah mengultimaturnya Prabowo Subianto jika bangku calon wakil presiden bukan berasal dari kader PKS ia tidak segan–segan untuk menarik dukungan kepada Prabowo Subianto. Tidak hanya posisi calon wakil presiden, partai pendukung juga tampak terpecah karena pemilu legislatif dan pemilu presiden yang berbarengan.

Berbarengannya antara pemilu legislatif dan pemilu presiden membuat masing masing partai politik juga harus memikirkan strategi yang harus dilakukan. Keharusan partai politik mendapatkan *parliamentary threshold* 4% untuk mengamankan partainya berlaga di parlemen membuat partai politik harus berpikir lebih keras. Setelah Agus Harimurti Yudhoyono tidak dipinang

Prabowo Subianto sebagai calon wakil presiden, partai demokrat memang rutin dalam membahas nasib partai. Menurut Sjarifuddin dalam majalah Tempo edisi 19–25 November 2019 mengatakan partainya tak menikmati efek “ekor jas” atau dampak *electoral* dari Prabowo Subianto. Suara kami lari ke calon anggota legislatif dari Partai Gerindra karena kadernya menjadi calon dan wakil presiden.

Sama–sama tidak memiliki kader yang berlaga dalam pemilihan presiden, PKS merasa senasib dengan partai Demokrat. Direktur Pencalonan Presiden PKS, Suhud Aliyudin dalam majalah Tempo edisi 19-25 November 2018 mengatakan partainya harus bekerja keras mengais efek *electoral* dari Prabowo Subianto. Sebab menurutnya efek terbesar yang Prabowo–Sandiaga terima adalah Partai Gerindra. Dalam berita tersebut terdapat foto yang dapat merepresentasikan pasangan Prabowo Subianto dalam berita tersebut berada di halaman 35. Foto pertama adalah foto calon presiden nomor 02, Prabowo Subianto bersama Susilo Bambang Yudhoyono foto tersebut diambil pada saat mereka jumpa pers di kediaman Prabowo, Rumah Kartanegara.



**Gambar: Foto Jurnalistik Prabowo Subianto Dalam Berita “Balik Kanan Sebelum Kiamat” Majalah Tempo Edisi 19 - 25 November 2018 Halaman 34**  
(Sumber: Majalah Tempo)

Di edisi lain majalah Tempo juga membahas secara mendalam tentang kampanye yang dilakukan oleh kedua pasangan tersebut. Edisi yang berkaitan dengan majalah tempo edisi 19–25 November 2018 dapat membantu peneliti menggaitkan dengan penelitian peneliti. Sebagai contoh majalah Tempo edisi 26 Oktober 2018 yang membahas bayang–bayang tim bayangan, majalah Tempo edisi 15 desember 2018 yang membahas Jokowi dan Faktor Ma’aruf Amin dan majalah Tempo edisi 21 Desember Balenggang Pete – Pete.



**Gambar Majalah Terkait Pemberitaan Kampanye 2019**  
(Sumber: Tempo.co)

**Identifikasi dan Klasifikasi Tanda dalam Foto Joko Widodo dan Prabowo Subianto Pada Majalah Tempo Edisi 19–25 November 2018.**

Identifikasi merupakan salah satu proses yang harus dilakukan agar peneliti dapat menemukan tanda–tanda beserta makna, khususnya makna yang tergambar pada foto Joko Widodo dan Prabowo Subianto pada Majalah Tempo edisi 19–25 November 2018. Selanjutnya, untuk mendapatkan hasil analisa yang sesuai dalam foto tersebut menggunakan pragmatisme semiotika Charles Sanders Peirce.

Dalam foto jurnalistik yang terdapat di dalam majalah Tempo edisi 19–25 November 2018, dapat merepresentasikan masing–masing pasangan. Foto jurnalistik pertama adalah

foto yang dapat merepresentasikan Joko Widodo dan foto Jurnalistik kedua dapat merepresentasikan Prabowo Subianto. Selain itu, dapat diidentifikasi beberapa unit analisis yang akan diteliti dari foto Joko Widodo dan Prabowo Subianto yang peneliti teliti. Beberapa jenis unit analisis dibagi beberapa klasifikasi jenis–jenis tanda berdasarkan pragmatisme semiotika Charles Sanders Peirce ke dalam tabel berikut:

**Tabel Identifikasi Tanda Pada Foto Jurnalistik Majalah Tempo Edisi 19 – 25 November 2018**

Jenis Tanda	Penjelasan	Unit Analisis
<b>Sign (Representament)</b>		
Qualisign	Tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya.	Foto Jurnalistik
Sinsign	Tanda – tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan	Gesture wajah
Legisign	Tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang umum	Suatu Kegiatan
<b>Object</b>		
Ikon	Tanda yang menyerupai benda yang diwakilkannya	Foto Joko Widodo bersama tim kampanye
Indeks	Tanda yang sifat tandanya tergantung pada	1. Pakaian yang dikenakan.

	keberadaan suatu denotasi	2. Gesture dan raut Wajah
Simbol	Tanda yang berhubungan dengan tanda dan denotasi lainnya.	Makna yang terdapat pada foto
<b>Interpretant</b>		
Rhema	Tanda yang berkaitan dengan objek tanda sebagai penafsir.	Interpretasi foto Jurnalistik
Decisign	Tanda yang menampilkan informasi tentang penandanya	Hubungan Foto jurnalistik dengan informasi
Argument	Tanda yang petandanya akhir bukan suatu benda tapi kaidah	Tokoh yang terdapat pada foto jurnalistik tersebut

Dari beberapa hasil identifikasi dan klasifikasi tersebut peneliti akan menganalisa untuk menginterpretasikan beberapa tanda tersebut, peneliti menggunakan pendekatan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce.

**Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Foto Kampanye Joko Widodo Pada Majalah Tempo Edisi 19 – 25 November 2018**

Peneliti menganalisis foto kampanye Joko Widodo pada majalah Tempo edisi 19 – 25 November 2018 dengan menggunakan pendekatan

Semiotika Charles Sanders Peirce adalah sebagai berikut:



**Gambar Foto Kampanye Joko Widodo**

(Sumber: Majalah Tempo)

Foto diatas, peneliti menemukan identifikasi tanda dengan tabel sebagai berikut:

**Tabel Tanda Pada Foto Jurnalistik Joko Widodo**

Jenis Tanda	Penjelasan	Unit Analisis
<b>Sign (Representament)</b>		
Qualisign	Tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya	Angka 01 pada kaos pria berwarna abu-abu. Warna abu-abu pada kaos. Topi daerah yang dipakai Tim Kampanye
Sinsign	Tanda – tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan	Acungan jempol Pakaian kaos. Topi daerah yang di pakai Peci berwarna hitam Pakaian Batik Pakaian berwarna putih

		Pakaian berwarna abu-abu Pakaian berwarna merah Pakaian berwarna kuning Pakaian berwarna hijau
Legisign	Tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang umum	Berfoto bersama Lambaian tangan
<b>Object</b>		
Ikon	Tanda yang menyerupai benda yang diwakilkannya	Seorang pria yang memakai kaos cokelat bertuliskan 01 Orang – orang yang memakai pakaian kemeja berwarna putih, cokelat, merah, kuning dan hijau. Orang – orang dibelakang pria yang memakai kaos bertuliskan 01 dan memakai pakaian berwarna putih, abu-abu, merah, kuning dan hijau.
Indeks	Tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaan suatu denotasi	Acungan jempol yang ditunjukkan oleh pria dan wanita
Simbol	Tanda yang berhubungan dengan tanda dan denotasinya.	Kegiatan berfoto bersama setelah melakukan pertemuan
<b>Interpretant</b>		

Rhema	Tanda yang berkaitan dengan objek tanda sebagai penafsir	Kaos Pria berwarna abu-abu bertuliskan #01 Pakaian kemeja berwarna putih
Decisign	Tanda yang menampilkan informasi tentang penandanya	Raut wajah gembira
Argument	Tanda yang petandanya akhir bukan suatu benda tapi kaidah	Berfoto bersama setelah melakukan pertemuan Orang-orang yang berfoto bersama

Berdasarkan *representament*, tanda dapat terbagi menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* dalam foto kampanye Joko Widodo adalah angka 01 pada kaos pria berwarna abu-abu dan warna abu-abu yang digunakan oleh Joko Widodo. Dalam foto tersebut tertulis angka 01 dimana angka tersebut adalah nomor urut Joko Widodo di Pemilihan Umum 2019. Di dalam foto kampanye Joko Widodo tampak Joko Widodo memakai kaos berwarna abu-abu, warna abu-abu dapat memiliki makna keseriusan, kestabilan, kemandirian dan tanggung jawab. Topi daerah yang dipakai oleh masing – masing tim kampanye dapat merepresentasikan keanekaragaman budaya yang terdapat di Indonesia. *Sinsign* yang terdapat dalam foto pertama yang peneliti analisis adalah acungan

jempol, pakaian kaos, topi daerah yang dipakai, peci berwarna hitam, pakaian batik, pakaian berwarna putih, pakaian berwarna abu-abu, pakaian berwarna merah, pakaian berwarna kuning dan pakaian berwarna hijau. Masing – masing dari *Sinsign* yang terdapat dalam foto kampanye Joko Widodo mempunyai makna yang ingin disampaikan. *Legisign* pada foto tersebut adalah berfoto bersama dan lambaian tangan. Berfoto bersama dapat menjadi tanda bahwa sedang ada kegiatan yang berlangsung dan lambaian tangan adalah salah satu bentuk komunikasi non verbal yang ingin disampaikan oleh orang yang berada di dalam foto tersebut.

Berdasarkan *object*, tanda yang peneliti dapat membagi menjadi *icon*, *indeks*, dan *symbol*. *Icon* pada foto kampanye Joko Widodo adalah seorang pria yang memakai kaos berwarna coklat bertuliskan 01, orang – orang yang memakai pakaian kemeja berwarna putih, dan orang – orang dibelakang pria yang memakai kaos bertuliskan 01 dan memakai pakaian berwarna putih, abu-abu, merah, kuning dan hijau. Seorang pria yang memakai kaos berwarna coklat adalah calon presiden Joko Widodo, sedangkan orang – orang yang memakai kemeja berwarna putih, abu-abu, merah, kuning dan hijau adalah para tim kampanye nasional Joko Widodo seperti Dedi


Mulyadi, Iswara dan Moeldoko dan orang – orang yang dibelakang adalah relawan pemenangan atau anggota partai politik pendukung pasangan Joko Widodo – Ma'aruf Amin. *Indeks* pada foto pertama adalah acungan jempol yang ditunjukkan oleh pria dan wanita. Acungan jempol dapat menjadi makna 01 yang melambangkan nomor urut Joko Widodo dan makna baik selama satu periode dinilai cukup baik dalam memimpin negara. *Symbol* dalam foto tersebut adalah kegiatan berfoto bersama setelah melakukan pertemuan. Berfoto bersama dapat menjadi simbol bahwa Joko Widodo baru saja melakukan sebuah kegiatan bersama tim kampanye dan relawannya.

Berdasarkan *interpretantnya*, peneliti dapat membagi menjadi *rhema*, *decisign*, dan *Argument*. *Rhema* kaos pria berwarna abu-abu bertuliskan 01 dan pakaian kemeja putih. Memakai kaos adalah kebiasaan generasi millennial hal ini yang coba Joko Widodo bangun mengingat generasi milenial mempunyai kantong suara yang sangat signifikan pada pemilihan umum saat ini sedangkan kemeja putih adalah simbol pekerja dan warna putih dapat melambangkan suatu kesucian. *Decisign* pada foto pertama tersebut adalah raut wajah bahagia. Raut wajah bahagia dapat menjadi simbol bahwa pada saat itu moment kebahagiaan tengah terjadi di dalam foto itu. *Argument*



pada foto tersebut adalah berfoto bersama setelah melakukan pertemuan dan orang – orang yang berfoto bersama.

**Tabel Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Foto Jurnalistik Joko Widodo**

<i>Sign</i>	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar: Foto Jurnalistik 1 Joko Widodo</b></p>
<i>Object</i>	<p>Foto Calon Presiden nomer urut 01, Joko Widodo bersama tim kampanye. Dalam foto tersebut tampak Joko Widodo berfoto bersama tim kampanye. Joko Widodo tampak mengenakan kaos berwarna abu-abu bertuliskan 01. Sebagian besar tim kampanye Joko Widodo mengenakan kemeja berwarna putih, pakaian berwarna kuning, hijau, dan merah. Joko Widodo dan tim kampanye tampak antusias saat berfoto dan sebagian besar mengacungkan jempol mereka. Latar belakang foto ini adalah tim kampanye yang sangat antusias dan sangat bersemangat dalam pengambilan gambar tersebut.</p>
<i>Interpretant</i>	<p>Foto kampanye merupakan pemaknaan Joko Widodo makin solid dengan tim kampanyenya. Dalam foto ini terlihat kedekatan antara Joko Widodo bersama tim kampanyenya saat mereka</p>

berfoto bersama. Tampak juga mereka sangat antusias dan gembira dalam foto tersebut. Hal tersebut dapat terlihat jelas dari *gesture* yang ditampilkan oleh orang yang berada dalam foto tersebut senyuman, raut wajah bahagia dan antusiasme tinggi dapat tergambar jelas dalam foto tersebut.

Foto ini menggunakan teknik pengambilan gambar *high angle*, teknik pengambilan gambar tersebut berupaya agar semua objek dapat terlihat dalam foto ini. Kesan objek yang luas terdapat dalam foto ini. Objek yang ditampilkan adalah semangat dan antusiasme tim kampanye saat berfoto bersama Joko Widodo.

Dalam foto ini tampak Joko Widodo memakai Kaos berwarna abu-abu, warna abu-abu dapat memiliki makna keseriusan, kestabilan, kemandirian dan tanggung jawab. Memakai kaos adalah sebuah simbol kebiasaan anak milenial, bahkan pengusaha sukses start up juga kebanyakan mereka memakai kaos pada saat beraktifitas. Kesan santai juga dapat di representasikan orang-orang yang memakai kaos pada saat beraktifitas. Tulisan berwarna putih 01 mempunyai arti itu adalah nomer urut Joko Widodo dalam Pemilihan Umum di tahun 2019.

Sebagian besar Tim kampanye menggunakan kemeja berwarna putih. Warna putih mempunyai kesan makna suci dan bersih. Kemeja dapat diartikan sebagai simbol pekerja. Sesuai dengan program kerja dan kabinet Joko Widodo yaitu semangat untuk bekerja. Dibelakang Joko Widodo

terdapat orang-orang yang memakai pakaian berwarna merah, kuning dan hijau. Warna pakaian tersebut merepresentasikan warna partai politik pendukung Joko Widodo. Warna merah yang berarti warna dari partai politik Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, warna kuning yang berarti warna partai politik Golkar dan Hanura dan warna hijau yang merupakan warna partai politik Partai Kebangkitan Bangsa dan Partai Persatuan Pembangunan.

Dalam foto kampanye terdapat beberapa orang yang memakai topi khas daerah masing-masing hal ini dapat merepresentasikan keanekaragaman budaya Indonesia. Kopiah berwarna hitam merupakan simbol kepribadian bangsa Indonesia. Presiden Soekarno selalu memakai kopiah berwarna hitam untuk menunjukkan kepribadian bangsa Indonesia dan upaya diplomasi yang dilakukannya.

Saat berfoto gaya yang Joko Widodo dan tim sukses tampilkan adalah dengan mengacungkan jempol mereka. Memberikan acungan jempol dapat diartikan sebagai satu yaitu nomor urut Joko Widodo dalam menghadapi pemilihan Umum di tahun 2019. Jempol juga dapat diartikan sebagai suatu isyarat/tanda yang bermakna bagus. Bagus dalam artian Joko Widodo yang sudah memimpin Indonesia selama satu periode dinilai sudah cukup bagus.

Foto kedekatan dengan tim kampanye juga dapat dijadikan sebagai makna Joko Widodo yang dekat dengan rakyatnya. Joko Widodo yang sering

blusukan dan dekat dengan rakyatnya coba direpresentasikan dalam foto ini. Tidak ada jarak yang jauh, berdampingan dengan tim kampanye dan antusiasme tim kampanye dalam berfoto coba digambarkan dalam foto ini. Kebahagiaan dan simbol kesederhanaan juga dapat tergambar jelas dalam foto ini.

Keberadaan tim kampanye pada foto ini menandakan bahwa Joko Widodo tengah merapatkan barisan tim kampanyenya menjelang masa kampanye yang akan bergulir. Memasuki masa kampanye para calon presiden dan wakil presiden sedang giat giatnya dalam mengarahkan sejumlah tim kampanyenya untuk kampanye di daerah masing-masing. Hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan tingkat keterpilihan Joko Widodo di sejumlah daerah di Indonesia. Mengingat masih beratnya Joko Widodo dalam menghadapi isu sara yang terus diarahkan kepada dirinya di dalam masa kampanye ini.

**Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Foto Jurnalistik Prabowo Subianto Pada Majalah Tempo Edisi 19 – 25 November 2018**

Peneliti menganalisis foto jurnalistik Prabowo Subianto dengan menggunakan pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce sebagai berikut:



**Foto Jurnalistik Susilo Bambang Yudhoyono**  
(Sumber: Majalah Tempo)

Dengan foto diatas, peneliti menemukan identifikasi tanda dengan tabel berikut:

**Tabel Identifikasi Tanda Pada Foto Jurnalistik Susilo Bambang Yudhoyono**

Jenis Tanda	Penjelasan	Unit Analisis
<b>Sign (Representament)</b>		
Qualisi gn	Tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya	Meja mimbar Baju batik berwarna biru Baju batik berwarna coklat emas Baju batik Berwarna Ungu
Sinsign	Tanda – tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan	Kegiatan jumpa pers yang sedang dilakukan

	Tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang umum	gerakan melihat jam tangan yang dilakukan pria berbatik biru
	<b>Object</b>	
<b>Ikôn</b>	Tanda yang menyerupai benda yang diwakilkan nya	Dua pria di depan meja mimbar dan orang – orang yang berada dibelakang nya
Indeks	Tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaan suatu denotasi	Meja mimbar dan mix Baju batik yang dikenakan
Simbol	Tanda yang berhubungan dengan tanda dan denotasinya	Kebersamaan dua pria yang berada di depan meja mimbar
<b>Interpretant</b>		
Rhema	Tanda yang berkaitan dengan objek tanda sebagai penafsir	Konferensi pers yang dilakukan
Decisign	Tanda yang menampilkan informasi tentang penandanya	Dua orang pria yang siap untuk berbicara
Argument	Tanda yang petandanya akhir bukan suatu benda tapi kaidah	Konsolidasi Prabowo Subianto dan Susilo Bambang Yudhoyono

Berdasarkan *representament*, tanda dapat terbagi menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* dalam foto ketiga yang peneliti analisis adalah meja mimbar baju batik berwarna biru, baju batik berwarna coklat emas, baju batik berwarna ungu. Baju batik dapat merepresentasikan budaya Indonesia, dengan motif yang beraneka ragam, corak – corak yang berasal dari berbagai daerah dapat kita lihat pada baju batik yang digunakan oleh seluruh orang yang terdapat didalam foto ketiga yang peneliti teliti. *Sinsign* yang terdapat dalam foto ketiga yang peneliti analisis adalah kegiatan jumpa pers yang sedang dilakukan. Pada pertemuan yang dilakukan adalah pertemuan yang tengah membahas tentang arah koalisi Partai Demokrat menghadapi pemilihan presiden 2019 mengingat Partai Demokrat belum mempunyai *figure* yang kuat menggantikan Susilo Bambang Yudhoyono. Pada pertemuan kali ini, Partai Demokrat tampak mendukung Calon Presiden Prabowo Subianto untuk maju kembali menjadi calon presiden. *Legisign* pada foto tersebut adalah gerakan melihat jam tangan yang dilakukan oleh pria berbatik warna biru. Tanda tersebut dapat dimaknai sebagai orang tersebut yang sedang menunggu waktu sehingga ia melihat jam tangannya.

Berdasarkan *object*, tanda yang peneliti dapat menjadi *icon*, *indeks*, dan

*symbol*. *Icon* pada foto ketiga yang peneliti analisis adalah dua pria di depan meja mimbar dan orang – orang yang berada dibelakangnya. Dua pria tersebut adalah calon presiden nomor urut 02, Prabowo Subianto dan Presiden Indonesia ke 7 Susilo Bambang Yudhoyono beserta dibelakangnya pengurus Parta Gerindra dan Partai Demokrat. *Index* yang terdapat dalam foto tersebut adalah meja mimbar dan mix serta baju batik yang dikenakan. Meja mimbar dapat dimaknai sebagai sebuah podium untuk memberikan suatu suara. *Symbol* dalam foto tersebut adalah kebersamaan dua orang pria yang sedang berada di depan meja mimbar. Hal tersebut dapat menjadi simbol sebuah kedekatan personal dua orang tersebut. Dalam menghadapi pemilihan umum 2019, Prabowo Subianto berkoalisi bersama Susilo Bambang Yudhoyono.

Berdasarkan *interpretantnya*, peneliti membagi menjadi *rhema*, *decisign*, dan *Argument*. *Rhema* adalah Konferensi pers yang dilakukan. Dalam konferensi pers itu Prabowo Subianto dan Susilo Bambang Yudhoyono sedang berjumpa pers membicarakan arah koalisi mereka berdua pada pemilihan umum 2019. *Decisign* pada foto pertama tersebut adalah dua orang pria yang siap untuk berbicara. *Argument* pada foto tersebut adalah Konsolidasi Prabowo Subianto dan Susilo Bambang Yudhoyono. Keengganan

Susilo Bambang Yudhoyono untuk berkoalisi dengan Joko Widodo membuat kesempatan untuk berkoalisi bersama Prabowo Subianto terbuka lebar. Hal tersebut juga dikarenakan masih kosongnya posisi calon wakil presiden untuk mendampingi Prabowo pada saat itu untuk menawarkan putranya Agus Harimurti Yudhoyono untuk mendampingi Prabowo Subianto

**Tabel Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Foto Jurnalistik Susilo Bambang Yudhoyono**

<p>Sign</p>	 <p><b>Gambar Foto Jurnalistik 2</b></p>
<p>Objekt</p>	<p>Foto calon Presiden nomer urut 02, Prabowo Subianto bersama Susilo Bambang Yudhoyono dengan latar belakang pengurus Partai Gerindra dan Partai Demokrat. Dalam foto ini terlihat jelas <i>point of interest</i> adalah sosok Prabowo Subianto dan Susilo Bambang Yudhoyono. Susilo Bambang Yudhoyono tampak melihat jam tangan. Prabowo Menggunakan batik lengan panjang berwarna dominan kuning emas, Susilo Bambang Yudhoyono tampak menggunakan batik berwarna biru.</p>

<p>Interpretant</p>	<p>Foto kampanye Prabowo Subianto memiliki pemaknaan hubungan kedekatan dan arah koalisi antara Prabowo Subianto dan Susilo Bambang Yudhoyono dalam pemilihan umum 2019. Dalam menghadapi pemilihan umum 2019, Prabowo Subianto dan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) berkoalisi bersama untuk memenangkan pemilu di tahun 2019 mengingat Partai Demokrat belum mempunyai sosok figure kuat untuk menggantikan Susilo Bambang Yudhoyono. Foto ini diambil tepat di rumah kartanegara kediaman resmi Prabowo Subianto, SBY datang berkunjung ke sana untuk memastikan dukungannya kepada Prabowo Subianto.</p> <p>Di dalam foto tersebut juga dapat beberapa pengurus partai Gerindra dan partai Demokrat seperti Hinca Panjaitan, Roy Suryo, dll. Pertemuan ini adalah untuk membicarakan strategi bersama dalam menghadapi pemilu 2019. Koalisi yang cukup kuat membuat pertemuan ini menjadi pertemuan yang penting dan di tunggu-tunggu masyarakat mengingat SBY yang gamang dalam menentukan sikap dan sosok kedua <i>figure</i> tersebut adalah sosok besar Indonesia.</p> <p>Pada foto tersebut terlihat Prabowo Subianto yang memakai kemeja batik lengan panjang berwarna dominan kuning emas. Batik menjadi pakaian khas dan identitas budaya Indonesia. Warna kuning emas dapat melambangkan kesuksesan, prestasi dan juga melambangkan pula warna logo partai Gerindra. SBY juga memakai kemeja batik lengan panjang berwarna biru. Makna dari warna biru adalah</p>
---------------------	--

kecerdasan, kepercayaan dan juga dapat disimbolkan sebagai warna dari partai bentukan SBY yaitu Partai Demokrat. Pada foto itu terlihat SBY sedang melihat jam tangan.

Melihat jam dapat menjadi simbol saat itu SBY tengah menunggu waktu mengingat pada saat acara konferensi pers yang berlangsung telat selama satu jam karena sebelum acara konferensi pers tersebut terjadi perbincangan cukup lama di dalam rumah kartanegara membicarakan arah koalisi yang Partai Gerindra dan Partai Demokrat inginkan.

Bahasa tubuh yang terlihat dalam foto ini adalah tegang mengingat hubungan naik turun antara Prabowo Subianto dan SBY. Wajah tegang juga tampak terlihat dalam foto tersebut. *Fotografer* ingin menonjolkan bahasa tubuh yang tegang dalam *point of interest* foto tersebut. Keadaan tegang yang sesungguhnya mungkin ingin *fotografer* sampaikan melalui representasi wajah yang tegang yang terdapat pada tersebut.

## Pembahasan

Berdasarkan analisis *photo by photo* yang peneliti lakukan dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, terlihat bahwa majalah Tempo ingin mempresentasikan kedua calon presiden dengan mempunyai cara tersendiri dalam mengkampanyekan dirinya kepada masyarakat luas. Masing-masing kandidat mempunyai strategi khusus dalam mengkampanyekan dirinya guna mendapat dukungan di masyarakat.

Dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce peneliti mencoba mengungkap makna yang ada pada foto tersebut.

Charles Sanders Peirce berpendapat manusia hanya dapat menalar melalui tanda, dalam pikirannya logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan pada segala macam bentuk tanda. Dalam ilmu semiotika, semiotika coba mengeksplorasi bagaimana makna yang terbangun oleh tanda yang memungkinkan tanda tersebut mempunyai arti bagi orang yang melihat tanda tersebut. Manusia disetiap dia beraktifitas selalu menunjukkan suatu tanda sebagai pesan apa yang manusia itu ingin sampaikan. Terdapat kaitan antara semiotika dengan proses komunikasi seseorang karena tanda dapat mempunyai arti bagi yang memberikan tanda tersebut (Vera, 2015:6).

Manusia hidup dipenuhi dengan tanda-tanda, baik tanda-tanda alam maupun tanda-tanda buatan. Dalam berkomunikasi, manusia selalu dihadapkan oleh tanda-tanda. Dengan semiotika kita dapat mengungkap makna-makna yang baik makna – makna yang tersirat maupun makna-makna yang tersurat. Semiotika sangat membantu kita dalam menemukan makna dari pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh orang lain. Dengan memahami semiotika semua itu dapat

dimengerti maknanya, sehingga kita dapat menyesuaikan keadaan, serta kita dapat menghindarkan dari kesalahpahaman.

Dalam proses komunikasi manusia, penyampaian pesan dapat menggunakan bahasa, baik verbal maupun non verbal. Bahasa terdiri atas simbol-simbol yang mana ketika simbol itu kita telaah lebih dalam dan jauh, simbol-simbol tersebut dapat memberikan suatu pesan komunikasi kepada mereka yang menerima simbol-simbol tersebut. Manusia memiliki kemampuan dalam menelaah simbol-simbol tersebut, Kemampuan ini mencakup empat kemampuan yaitu, menerima simbol tersebut, menyimpan simbol tersebut, mengolah simbol tersebut dan menyebarkan simbol-simbol tersebut.

Simbol yang dapat kita ketahui adalah sebagai contoh saat kita menonton suatu iklan di televisi, mendengarkan sebuah lagu, melihat gambar di majalah semua adalah simbol yang perlu untuk kita tafsirkan. Gambar yang menjadi simbol di dalam majalah pasti merupakan suatu pesan yang ingin disampaikan oleh seorang jurnalis kepada pembacanya melalui sebuah foto. Pesan tersebut hendaklah pembaca yang bisa menafsirkan maksud dari seorang jurnalis memasukan foto tersebut dalam penulisan beritanya.

Dalam sebuah penulisan berita, seringkali foto dapat menggambarkan sebuah berita. Foto pada sebuah berita

dapat menjelaskan atau membantu membangun sebuah cerita mengenai berita yang ditampilkan pada saat itu. Seorang Jurnalis majalah pasti tidaklah asal dalam memilih foto untuk ditampilkan di berita yang ia muat. Jurnalis pasti ingin memperkuat nilai berita yang ia ingin beritakan dengan memuat foto yang sesuai dengan pesan yang jurnalis itu sampaikan. Dengan pemilihan foto yang pas dan sesuai dengan pemberitaan yang ia muat bukan tidak mungkin nilai berita tersebut justru menambah nilai yang lebih pada saat pembaca berita tersebut membaca berita tersebut.

Foto tidak bisa sendiri, foto harus dilengkapi minimal *caption* didalam foto tersebut untuk mempertegas pesan apa yang ingin disampaikan dan harus memiliki suatu rangkaian untuk menunjangnya.. Rangkaian tersebut adalah *entire*, dikenal juga sebagai *established shot*, suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat. *Detail* suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pandangan terdahulu (*entire*), tahap ini adalah suatu pilihan pengambilan keputusan atas sesuatu yang dinilai tepat sebagai *point of interest*. *Frame* adalah suatu tahap dimana kita membingkai suatu *detail* yang telah dipilih. Fase ini mengantarkan seorang jurnalis mengenal arti komposisi, pola, tekstur, dan subjek pemotretan yang akurat. *Angle* adalah tahap

dimana sudut pandang menjadi dominan, memotret dari ketinggian, bawah dan sejajar.

Keempat foto kampanye yang terdapat dalam majalah tempo mempunyai tanda — tanda yang menarik untuk ditafsirkan. Pesan yang ingin disampaikan pada foto kampanye tersebut dapat mengandung suatu pesan dan makna yang tersirat kepada pembaca majalah tempo tersebut sehingga menarik untuk peneliti tafsirkan melalui pragmatisme semiotika Charles Sanders Peirce. Unsur verbal dan non verbal dalam keempat foto kampanye tersebut saling berkaitan antara satu foto dengan foto yang lainnya sehingga membentuk suatu kesatuan foto kampanye berbentuk suatu makna.

Dalam foto kampanye tersebut majalah tempo mencoba untuk membedah fenomena kampanye yang tengah bergulir di Indonesia. Ada yang menarik dalam kampanye kali ini, pemilihan serentak wakil Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, Dewan Perwakilan Daerah dan pemilihan presiden dan wakil presiden dilakukan secara serentak menyisahkan banyak persoalan. Dalam melakukan kampanye pada tahun ini masing-masing presiden dan wakil presiden berlomba-lomba dalam mendapatkan sejumlah dukungan dari masyarakat. Mereka menggunakan mesin

partai mereka guna mendapatkan suara di kalangan masyarakat.

Berbarengannya pemilu calon legislatif dan calon presiden menyisahkan strategi yang baru di masa kampanye ini. Calon legislatif secara tidak langsung harus juga mengkampanyekan calon presiden dan wakil presiden yang di dukung oleh partainya. Dalam setiap kunjungan calon legislatif, mereka mengkampanyekan presiden dan wakil presiden yang didukung oleh partainya namun hal ini tidak terjadi di Sumatera Barat contohnya. Para calon legislatif yang berasal dari partai pendukung Joko Widodo cenderung enggan untuk mengkampanyekan Joko Widodo karena khawatir tingkat keterpilihan mereka menurun. Sebagian masyarakat Sumatera Barat memang masih enggan dalam mendukung Joko Widodo, Sumatera Barat menjadi provinsi dengan tingkat kekalahan tertinggi Joko Widodo pada pemilihan umum yang lalu.

Di dalam foto kampanye yang terdapat di Majalah Tempo tampak Joko Widodo tengah merapatkan tim kampanyenya untuk masa kampanye yang akan bergulir. Dalam menghadapi masa kampanye 2019 ini, Joko Widodo mendapatkan angin segar dalam pemilihan umum saat ini pasalnya partai politik yang mengusungnya pada saat ini terbilang cukup banyak, berbagai partai politik



berlomba – lomba untuk mendukung Joko Widodo mengingat Joko Widodo adalah presiden pertahana pada saat ini dan justru dapat mempermudah ia dalam kembali maju kembali sebagai presiden.

Fotografer dalam foto tersebut menggunakan teknik *high angle* dalam mengambil foto tersebut. Dalam fotografi, *high angle* dapat memperluas objek gambar dari objek yang akan kita foto. *High angle* akan memberikan kesan luas di dalam foto, kesan objek yang luas dengan objek para pendukung Joko Widodo dapat terlihat jelas dalam foto ini. Dengan banyaknya tim kampanye yang berada di foto ini menambah kesan ramai dan meriah. Objek yang ditampilkann pada foto ini adalah semangat dan antusiasme hal itu dapat dilihat secara kasat mata oleh pembaca yang melihat foto tersebut di dalam majalah.

Di dalam foto tersebut tampak Joko Widodo memakai kaos berwarna abu-abu. Memakai kaos dapat menjadi sebuah pesan yang ingin di sampaikan oleh Joko Widodo. Kaos dapat dimakna sebagai sebuah simbol kesederhanaan dan kesan santai pada pemakai kaos tersebut. Kaos juga mempunyai sebuah tanda sebagai kebiasaan generasi millennial. Bahkan pengusaha muda pada saat ini kebanyakan hanya memakai kaos saat dia beraktifitas baik aktifitas saat ia ke kantor maupun aktifitas sehari – hari. Warna yang dipakai

saat itu juga dapat menjadi makna dan tanda bagi siapapun yang melihatnya. Warna abu-abu mempunyai makna sebagai makna keseriusan, kemandirian dan tanggung jawab. Tulisan berwarna putih 01 di dalam kaos Joko Widodo juga sebagai simbol nomor urut Joko Widodo dalam pemilihan umum 2019.

Sebagian besar tim kampanye memakai kemeja berwarna putih. Warna putih mempunyai kesan makna arti suci dan bersih. Putih adalah warna dasar yang dapat melambangkan kesucian secara tidak langsung warna putih dapat memberikan kesan suci dan bersih kepada orang-orang yang memakai warna tersebut. Kemeja juga dapat diartikan sebagai simbol pekerja. Pekerja mempunyai arti sendiri bagi seorang Joko Widodo, karena berkaitan dengan slogan, program kerja nama kabinet Joko Widodo.

Saat berfoto bersama gaya yang Joko Widodo tampilkan adalah dengan mengacungkan jempol mereka. Memberikan acungan jempol dapat diartikann sebagai nomer urut sstu. Nomor tersebut adalah nomor ururt Joko Widodo dalam menghadapi Pemilihan Umum 2019. Jempol juga dapat diartikan sebagai suatu kaidah yang bemakna bagus. Bagus dalam artian Joko Widodo yang sudah memimpin idonesiia selama satu periode dinilai sudah cukup bagus.

Foto kedekatan dengan tim kampanye juga dapat diartikan sebagai makna Joko Widodo yang dekat dengan rakyatnya. Joko Widodo yang sering melakukan blusukan dan dekat dengan rakyatnya coba direpresetasikan dalam foto ini. Tidak ada jarak yang jauh, berdampingan dengan tim kampanye dan antusiasme tim kampanye dalam foto ini coba digambarkan dalam foto ini. Kebahagiaan juga dapat tergambar jelas dari raut wajah bahagia dan kegembiraan yang tergambar jelas dalam foto ini. Tim kampanye pada foto ini dapat memaknai Joko Widodo yang tengah merpatkan barisan tim kampanyenya menjelang masa kampanye yang akan bergulir. Hal ini coba Joko Widodo lakukan agar dapat meningkatkan tingkat keterpilihan Joko Widodo di sejumlah daerah di Indonesia.

Pada foto kedua peneliti memaknai alam menghadapi pemilihan umum 2019, Prabowo Subianto dan Susilo Bambang Yudhoyono berkoalisi bersama untuk memenangkan pemilu pada tahun 2019. Prabowo Subianto dan Susilo Bambang Yudhoyono berkoalisi bersama untuk memenangkan pemilu di tahun 2019. Foto ini diambil tepat di kediaman Prabowo, Rumah Kartaegara. Susilo Bambang Yudhoyono datang kesana untuk memastikan dukungannya terhadap Prabowo Subianto. Hal ini berkaitan dengan masih kosongnya posisi Calon

Wakil Presiden yang berdampingan pada saat itu.

Strategi melingkar tengah dilakukan oleh Prabowo Subianto untuk mencari pasangan terbaik guna bertarung di pemilihan umum 2019. Prabowo Subianto bertemu dengan sejumlah tokoh-tokoh besar untuk menentukan siapa yang terbaik untuk mengisi posisi wakil presiden mendampingi dirinya. Susilo Bambang Yudhoyono adalah salah satu tokoh yang Prabowo Subianto datangi untuk mencari sosok yang terbaik untuk menjadi wakil presiden. Hubungan yang kurang harmonis dengan Joko Widodo coba Prabowo Subianto manfaatkan berkoalisi bersama untuk menantang Joko Widodo di Pemilihan umum 2019.

Dalam foto tersebut terdapat juga beberapa pengurus partai Gerindra dan partai Demokrat berdiri di belakang Prabowo Subianto dan Susilo Bambang Yudhoyono. Pengurus tersebut nampak hadir juga untuk memastikan konsolidasi yang akan dilakukan oleh kedua partai dapat berjalan baik sesuai dengan rencana. Sesuai dengan strategi melingkar yang dilakukan oleh Prabowo Subianto untuk mencari pasangan yang terbaik sebelum kandidatisasi Prabowo Subianto bertemu dengan sejumlah tokoh bertemu untuk mencari pasangannya yang terbaik.

Bahasa tubuh yang terlihat dalam foto ini adalah tegang hal itu juga

dimaksudkan mengingat *deadlock* yang terjadi antara Prabowo Subianto dan Susilo Bambang Yudhoyono bersama sejumlah partai pendukung dalam menentukan bangku calon wakil presiden yang belum Prabowo Subianto putuskan. Psychologywar tengah Prabowo Subianto rasakan dalam memutuskan calon wakil presiden pada saat itu mengingat banyaknya tekanan yang diarahkan padanya seperti Susilo Bambang Yudhoyono yang menawarkan sosok seorang Agus Harimurti Yudhoyono untuk maju mendampingi Prabowo Subianto untuk maju menjadi calon wakil presiden bersama Prabowo Subianto, Partai Keadilan Sosial yang sempat memperingati Prabowo Subianto untuk memilih wakilnya yang berdasarkan rekomendasi istidjma ulama. Simpatisan 212 yang mau mendukung apabila wakilnya berasal dari rekomendasi yang dia keluarkan untuk menduduki posisi sebagai calon wakil presiden mendampingi Prabowo Subianto.

Wajah tegang juga tampak terlihat dalam foto ini wajah antara Prabowo Subianto, Susilo Bambang Yudhoyono dan sejumlah pengurus partai Gerindra dan partai Demokrat tampak tegang. Fotografer ingin menonjolkan bahasa tubuh yang tegang dalam salah satu *point of interest* foto tersebut. Keadaan tegang yang sesungguhnya mungkin ingin fotografer

sampaikan melalui representasi wajah kedua wajah Prabowo Subianto dan Susilo Bambang Yudhoyono. Dalam foto tersebut juga Susilo Bambang Yudhoyono yang tengah memegang jam dapat menjadi salah satu tanda yang berada dalam foto tersebut.

Dalam foto itu juga terlihat Prabowo Subianto memakai kemeja batik lengan panjang berwarna dominan kuning emas. Dalam branding tersebut Prabowo Subianto masih sama dalam melakukan branding yang ia lakukan dengan memilih pakaian yang ia gunakan. Batik menjadi pakaian yang khas dan menjadi suatu identitas budaya Indonesia. Warna kuning emas dapat melambangkan kesuksesan, prestasi dan juga melambangkan logo warna partai Gerindra. Batik adalah pakaian yang dipakai oleh semua kalangan, batik adalah salah satu pakaian formal yang dapat digunakan dalam acara – acara formal.

Susilo Bambang Yudhoyono juga memakai pakaian batik sebagai pakaian yang dia gunakan dalam pertemuan yang digelar di kediaman Prabowo Subianto, Rumah Kartanegara Jakarta Selatan. Susilo Bambang Yudhoyono memakai kemeja batik lengan panjang bermotifkan warna biru. Warna biru mempunyai makna filosofi sebagai warna yang melambangkan kecerdasan dan juga kepercayaan. Warna biru yang Susilo

Bambang Yudhoyono gunakan juga bisa menjadi simbol warna dari partai Susilo Bambang Yudhoyono, Partai Demokrat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group : Jakarta.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Edisi Ketiga*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Danesi. Marcel. 2010. *Pesan Dan Tanda Makna*. Jalasutra: Yogyakarta.
- Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies*. Jalasutra: Yogyakarta.
- Moleong, L J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remadja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Venus, Antar. 2004. *Manajemen Kampanye: Panduan Teoritis dan Praktis Dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media: Bandung.
- Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Sejarah Perusahaan Tempo. Diakses Dari <https://korporat.tempo.co/tentang/sejarah> Tanggal 23 Desember 2018 Pukul 21:22)

# REPRESENTASI FOTO KAMPANYE CALON PRESIDEN PADA MAJALAH TEMPO EDISI 19 – 25 NOVEMBER 2018 (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

---

## ORIGINALITY REPORT

---

**90%**

SIMILARITY INDEX

**90%**

INTERNET SOURCES

**3%**

PUBLICATIONS

**12%**

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---



**journal.ubm.ac.id**

Internet Source

**90%**

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off